

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Formasi calon imam yang menekankan semangat inklusif serta dialogal tampak sangat penting berhadapan dengan realitas keberagaman yang makin kompleks. Hal ini dikarenakan para calon imam atau calon misionaris akan bertemu dengan realitas keberagaman di berbagai wilayah tempat mereka berkarya. Terkait hal ini, menumbuhkan sikap hormat, resiprokal dan dialogal serta ramah terhadap keberagaman menjadi aspek penting yang harus ditunjukkan dalam formasi. Hal ini pun mengafirmasi praktik misionaris Gereja zaman ini yang dalam memperlakukan kabar gembira perlu mengedepankan sikap hormat terhadap tradisi-tradisi kultural dan keyakinan-keyakinan religius dalam masyarakat bersangkutan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, formasi bukan hanya berkaitan dengan pembentukan kerohanian ataupun akademik dari para calon imam. Formasi juga harus menjadi sarana penguat mentalitas para calon imam agar siap berkonfrontasi dengan pelbagai situasi keberagamaan.

Keberagaman menjadi realitas sekaligus ciri yang tidak dapat dipisahkan dari dunia ini. Realitas ini serentak membawa dampak tertentu bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Sekalipun demikian, setiap individu diharapkan mampu menciptakan rasa hormat dan adil di antara sesamanya dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, kesamaan hak, dan solidaritas untuk mencapai tatanan hidup yang lebih bersifat inklusif-pluralistik.<sup>2</sup> Hal ini dirasa penting mengingat perbedaan-perbedaan yang hidup di tengah masyarakat seringkali menimbulkan berbagai macam peluang serta tantangan. Perbedaan-perbedaan ini biasanya berkaitan dengan budaya, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang perlu disikapi secara serius oleh semua orang.

Hidup bersama dalam perbedaan oleh karena keberagaman sejatinya menghantar manusia untuk dapat membangun cara hidup dan cara pandang yang lebih inklusif, hormat dan adil terhadap sesama dan seluruh alam ciptaan. Hal ini

---

<sup>1</sup>Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 19.

<sup>2</sup>Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), hlm. 22.

dikarenakan melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, dan melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya dan mampu menanggapi panggilannya.<sup>3</sup> Dengan kata lain, perbedaan yang melatarbelakangi kehidupan manusia perlu disikapi secara positif sebagai upaya menyadari keterbatasan dalam dirinya dan mau terbuka untuk menerima serta belajar dari yang lain. Sikap terbuka dan saling merangkul dalam dialog dengan yang lain tanpa adanya sekat-sekat, menjadi jaminan terwujudnya *bonum commune*, kesejahteraan sosial.<sup>4</sup> Setiap orang tentu mengharapkan suatu ruang yang dapat merangkul perbedaan serta menerima keberagaman agar dari padanya setiap pribadi diperkaya satu dengan yang lainnya. Melalui cara hidup yang inklusif serta dialogal setiap orang diharapkan dapat membangun relasi sekalipun berbeda satu dengan yang lain.

Keberagaman dalam konteks global menjadikan dunia sekarang sebagai dunia yang saling terkoneksi satu sama lain baik dalam komunikasi maupun transportasi.<sup>5</sup> Oleh karena dunia saling terkoneksi satu dengan yang lain maka menyuarakan sikap yang inklusif serta dialogal dalam keberagaman menjadi keharusan bagi setiap orang. Setiap pribadipun perlu menyadari bahwa manusia sejak awal dibentuk membawahi keunikannya masing-masing yang membuat ia pun berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan menyadari keunikannya sendiri, setiap pribadi diharapkan dapat menerima perbedaan dalam keberagaman yang ada di luar dirinya serta mau belajar untuk saling memperkaya satu sama lain. Dalam hal ini, keberagaman menjadi ruang untuk memberdayakan perbedaan-perbedaan agar tercipta situasi saling menghargai, memperhitungkan, dan menempatkan yang lain dalam interaksi dan hubungan resiprokal.<sup>6</sup>

Di samping itu, cara pikir dan cara memperlakukan yang lain sebagai partner kerja dan dialog haruslah ditampakkan dalam keseluruhan hidup bersama agar setiap pribadi memiliki kesempatan serta hak yang sama untuk mengembangkan dirinya. Terkait hal ini, proses pembentukan setiap pribadi pada

---

<sup>3</sup>Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini *Gaudium Et Spes*, n. 25.

<sup>4</sup>Petrus Dori, *Dipanggil Untuk Ramah dalam Keberagaman* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 6-7.

<sup>5</sup>Martinus Dam Febrianto, "Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di zaman Migrasi", *Jurnal Teologi* 09:1 (Universitas Sanata Dharma, 2020), hlm. 51.

<sup>6</sup>Petrus Dori, *op. cit.*, hlm. 4.

seluruh tingkatan sangatlah penting untuk diperhatikan. Keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah-sekolah, ataupun lembaga-lembaga yang terkoneksi dengan pembangunan sumber daya manusia menjadi wadah pembentukan bagi setiap pribadi untuk membentuk sikap dan sifat inklusif di tengah keberagaman. Hal ini dikarenakan setiap institusi sosial ini berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat itu bisa bertahan hidup.<sup>7</sup> Kebutuhan ini tentu berkaitan erat dengan praktik-praktik penghormatan, saling menerima dan adil dalam hidup bersama. Dalam hal ini, hidup bersama yang ditandai dengan perbedaan dapat dilihat sebagai suatu peluang terciptanya interaksi antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan seterusnya yang bermuara pada kesejahteraan universal. Usaha edukasi serta pembentukan manusia ini harus tetap dilakukan sekalipun tidak mudah. Hal ini dapat menjadi pemacu bagi setiap pribadi untuk berpikir lebih jauh tentang ide membangun peradaban yang lebih inklusif.

Terlepas dari kenyataan bahwa hidup dalam perbedaan merupakan sesuatu yang melekat dan dekat dengan kehidupan manusia, perlu digaribawahi pentingnya usaha-usaha yang terencana, berkala dan tetap guna menjaga relasi dalam hidup bersama. Seringkali kelompok ataupun individu tertentu salah mengartikan hidup dalam keberagaman sebagai arena dominasi kebudayaan mayoritas.<sup>8</sup> Oleh karenanya tidaklah heran apabila mereka yang berprasangka demikian seringkali menutup diri, takut, curiga dan cemas dengan keberadaan yang lain. Situasi seperti ini menjadi gambaran pemahaman akan budaya serta keberadaan orang lain yang masih minim serta kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Oleh karenanya butuh suatu pendekatan yang dapat merangkul serta menumbuhkembangkan pola pikir serta pola interaksi yang lebih inklusif serta dialogal.

Interkulturalitas menjadi suatu paradigma baru dalam hidup bersama yang relevan diterapkan dalam konteks keberagaman. Hal ini dikarenakan berhadapan dengan realitas perbedaan yang ada di tengah masyarakat setiap pribadi mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, harus membentuk kesatuan interaktif dengan yang

---

<sup>7</sup>Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. 117.

<sup>8</sup>Rosita Endang Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman", *Jurnal Paradigma*, 2:1 (Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 50.

lain agar tidak eksklusif dan inferior untuk hidup bersama dalam perbedaan. Upaya-upaya merealisasikan hidup bersama yang inklusif-pluralistik dan dialogal seringkali gagal terbentuk oleh karena perbedaan cara pikir dan cara pandang tentang yang lain. Oleh karena itu, mendialogkan perbedaan sebagai kenyataan sekaligus kekayaan dalam hidup bermasyarakat adalah suatu kemendesakan serta keharusan. Hal ini perlu dilakukan guna membendung *gap* dan bahkan konflik yang dapat berkembang di tengah masyarakat yang *multi* dan beragam.

Pada dasarnya setiap orang tidak harus meninggalkan paham kebudayaannya masing-masing untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan. Sebaliknya, setiap pribadi dengan latar belakang yang berbeda ini, saling bertemu, berinteraksi, dan berdialog untuk kemudian bersama-sama mencari jalan tengah yang dapat memperkuat persaudaraan dalam hidup bersama sekalipun berbeda satu sama lain. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan membangun paradigma interkultural. Interkulturalitas memungkinkan persaudaraan universal serta inklusif terbentuk dan manusia mencapai kesederajatan serta kesamaan hak yang diakui oleh semua orang dengan tetap membawa keanekaan di dalam dirinya. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu dapat mengenal secara ke dalam kekayaan yang ada padanya lalu berbagi tentang apa yang dimiliki kepada yang lain sambil terbuka untuk diperkaya oleh yang lainnya. Dengan demikian, setiap orang tidak menjadi pribadi yang egois dan cenderung eksklusif, tetapi sebaliknya ia bertumbuh menjadi pribadi yang inklusif, dialogal dan ramah terhadap yang lain.

Gereja Katolik menaruh perhatian khusus terhadap realitas keberagaman yang seringkali memicu konflik di tengah masyarakat oleh karena perbedaan-perbedaan yang melatarbelakanginya. Dengan mempertimbangkan realitas keberagaman dalam masyarakat ini, paham misi dalam Gereja tidak sekedar memfokuskan diri pada penanaman Gereja (*plantation ecclesiae*) melainkan juga sebagai upaya membangun jembatan penghubung dengan yang lain. Perhatian Gereja sebagai upaya partisipasi dalam misi Kerajaan Allah perlu dilakukan dalam dialog dengan kaum miskin, dengan kebudayaan dan dengan agama lain.<sup>9</sup> Terkait hal ini, pandangan Gereja pasca Konsili Vatikan II lebih bersifat terbuka

---

<sup>9</sup>Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 593.

tentang keselamatan yang tidak hanya diterima dalam dan melalui Gereja melainkan semata-mata karena rahmat Tuhan. Kenyataan ini mengafirmasi bahwasannya kehadiran yang lain tidak dapat dilihat sebagai suatu ancaman bagi Gereja. Malah sebaliknya dengan adanya yang lain, setiap orang diarahkan untuk hidup terbuka, mau berdialog, dan saling memperkaya satu sama lain. Gereja sendiri memandang pentingnya membangun dialog dengan yang lain sebagai cara mendekatkan diri dengan realitas dunia saat ini.<sup>10</sup> Dengan demikian, misi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai upaya mewujudkan Kerajaan Allah oleh para misionaris atau kaum tertahbis. Lebih dari itu, untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia dibutuhkan kerjasama seluruh kaum terbaptis dan mereka yang dipanggil secara khusus melalui rahmat tahbisan ataupun yang terikat oleh kaul-kaul kebiaraan.

Misi sendiri harus melampaui batas-batas serta kepentingan-kepentingan geografis, politis, etnis, kebudayaan dan kepercayaan yang melingkupi kehidupan masyarakat setempat. Misi Gereja sebagai representasi misi Yesus Kristus selama hidupnya di dunia, perlu menghidupkan kembali pola pendekatan yang telah ditunjukkan Yesus selama hidup-Nya di dunia. Yesus telah menunjukkan keterbukaan-Nya kepada semua orang dalam seluruh pewartaan-Nya di dunia. Ia sendiri mewarisi ajaran-Nya kepada para Rasul yang kemudian diturunkan kepada Gereja. Nasihat-Nya kepada para Rasul agar membawa semua orang pada Kesatuan mengisyaratkan bahwasanya para Rasul dan semua orang yang percaya kepada-Nya mengusahakan cara hidup yang inklusif serta dialogal agar Kerajaan Allah sungguh dialami oleh semua orang.

Allah pun berkenan memanggil orang-orang bukan hanya satu per satu, tanpa hubungan manapun satu dengan yang lain untuk ikut serta dalam kehidupan-Nya. melainkan Ia berkenan menghimpun mereka menjadi umat, supaya di situ para putera-Nya, yang semula tercerai-berai, dikumpulkan menjadi satu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Wilhem Djulei Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 66.

<sup>11</sup>Dokumen Gerejawi, *Ad Gentes*, penerj. R. Harawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 1991), hlm. 6.

Oleh karena rencana keselamatan tertuju kepada semua orang, maka Allah pun mengutus Putra-Nya yang tunggal guna menyempurnakan maksud dari rencana-Nya ini. Melalui misteri sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus berikhtiar agar keselamatan dan perdamaian ini dapat dirasakan oleh semua bangsa. Untuk maksud inilah, misi Gereja perlu mengambil inti pesan pewartaan Yesus. Gereja melanjutkan misi Kristus dengan *spirit* yang sama yaitu merangkul semua orang tanpa batasan dan menghantar mereka pada tujuan sejati yaitu keselamatan di dalam Allah.

Paradigma misi yang demikian sejalan dengan pola pendekatan interkultural yang menekankan pentingnya membangun sikap inklusif dan dialogal di antara semua orang. Setiap orang perlu beralih dari paham yang cenderung eksklusif, individualistis ataupun etnosentris dan mengusahakan pola pikir dan cara hidup yang lebih inklusif, pluralistik dan dialogal. Untuk mencapai suatu paradigma misi yang lebih inklusif-pluralistik dan dialogal ini, proses pembentukan setiap pribadi sejak awal perlu diperhatikan. Setiap orang perlu dibentuk dengan kesadaran penuh akan pentingnya penghargaan terhadap yang lain. Dengan demikian, semangat yang tertanam di dalam dirinya akan terus dibawa serta dalam proses interaksi bersama yang lain. Pembentukan setiap pribadi secara formal maupun informal adalah salah satu langkah konkret untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan penghargaan terhadap yang lain terkhusus berhadapan dengan situasi keberagaman saat ini. Hal ini sejalan dengan ideal mendialogkan hasil pengetahuan yang diperoleh seseorang untuk mengembangkan hidup berdampingan dan membangun sebuah peradaban kasih.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendidikan ataupun pembentukan dasar lainnya adalah sarana penting yang mampu mempromosikan cara hidup dan cara pandang yang lebih inklusif dan dialogal.

Sehubungan dengan konteks misi hari ini, para misionaris ataupun agen pastoral perlu bertumbuh dalam mentalitas interkultural agar dengannya mereka dapat menularkan kepada yang lain cara hidup dan cara pikir yang dapat membongkar sekat-sekat serta batas-batas kecenderungan individualistis dan

---

<sup>12</sup>Dokumen Gerejawi, “*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik dan Mendidik untuk Humanism Persaudaraan*”, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Agustus 2020), hlm. 22.

tertutup. Oleh karena begitu pentingnya membangun hubungan resiprokal serta dialogal di antara masyarakat yang *multi* ini, maka pendidikan ataupun proses-proses pembentukan lainnya harus menggarisbawahi pentingnya pemahaman akan perbedaan budaya. Hal ini perlu dipromosikan kepada semua orang mengingat paham multikultural masih terbatas pada pengakuan dan penerimaan terhadap realitas yang banyak tanpa memperhatikan interaksi dan dialog lebih lanjut dengan yang lain itu.<sup>13</sup> Di samping itu, keinginan dan kerinduan untuk diakui serta diterima dalam kelompok masyarakat tertentu menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah arus perkembangan zaman saat ini. Oleh karenanya, penegasan akan martabat pribadi manusia sebagai citra Allah yang perlu diperlakukan secara adil adalah tugas Gereja saat ini.

Serikat Sabda Allah sebagai tarekat religius misioner melalui Kapitel Generalnya yang ke-17 telah menegaskan rencana aksi terkait misi *ad gentes* yang tidak terbatas pada orientasi geografis saja tetapi mencakup situasi misioner.<sup>14</sup> Rencana aksi (*action plan*) ini menunjukkan komitmen serius dari tarekat berhadapan dengan realitas perbedaan di tengah keberagaman yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Terkait hal ini, samasaudara dalam Serikat Sabda Allah sebagai kaum religius misionaris dituntut untuk dapat membangun jembatan penghubung bagi setiap perbedaan dengan ikhtiar mencapai kesepahaman, kesalingan dan dialog. Seorang misionaris harus mampu menanggalkan keinginan ataupun obsesi pribadinya terkait misi dan melihat misi sebagai misi Allah. Misi Allah inilah yang mendorong seorang misionaris untuk pergi ke luar kepada orang lain, ke “*Gentes*”, dan bukan sebaliknya menunggu orang lain datang kepadanya.<sup>15</sup> Hal ini sendiri mau menunjukkan kasih persaudaraan dari Kristus yang tertanam di dalam kehidupan berkomunitas perlu direalisasikan dalam interaksi dan dialog dengan dunia saat ini.

Dalam Kapitel General SVD ke-17 ada suatu kesadaran bahwa interkulturalitaslah yang memanggil para samasaudara untuk ambil bagian dalam aspek misi Ilahi dalam dunia masa kini.<sup>16</sup> Melalui panggilan ini, seorang

---

<sup>13</sup>Petrus Dori, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>14</sup>Kapitel General SVD, *Dokumen Kapitel General SVD ke-17*, buku terj. No. 11 (Roma: SVD Generalate, 2012), hlm. 17.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 15-16.

misionaris Serikat Sabda Allah harus mampu menunjukkan komitmen misinya berhadapan dengan realitas perpecahan oleh karena perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekitarnya. Perbedaan-perbedaan sebagaimana dimaksud di sini mencakup perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat yang ada di sekitarnya. Setiap calon misionaris Serikat Sabda Allah perlu diperkuat dengan pemahaman tentang interkulturalitas sehingga ketika berhadapan dengan realitas perbedaan ini, mereka tidak menjadi pribadi yang tertutup tetapi berusaha merangkul dan membangun interaksi satu sama lain.

Oleh karena interkulturalitas sudah menjadi ciri keberadaan tarekat ini maka seorang anggota Serikat Sabda Allah harus hidup sesuai ciri dan komitmen yang telah dibangun ini. Seorang calon misionaris SVD perlu dibimbing dan diarahkan melalui proses formasi dasar yang mumpuni sehingga merekapun mampu membangun paradigma hidup yang inklusif serta dialogal. Pembentukan para calon ini haruslah berorientasi pada penguatan akan interkulturalitas sebagai warisan, komitmen dan misi SVD. Salah satu dari prinsip-prinsip panduan bagi pembinaan SVD yang disetujui dalam Kapitel General SVD tahun 1988 berbunyi:

seorang misionaris harus berdialog dengan orang-orang yang kepadanya dia diutus dan harus membentuk komunitas dengan mereka. Hal ini memerlukan pemahaman tentang budaya, agama, bahasa, sejarah, dan aspirasi mereka - agar dia dapat memahami elemen-elemen dalam budaya yang membuat mereka terbuka terhadap Firman Kristus dan pertumbuhan manusia yang sejati serta elemen-elemen yang menyebabkan resistensi/penolakan terhadap Firman dan pertumbuhan manusia.<sup>17</sup>

Hal ini sekaligus mempertegas bahwasannya melalui proses pembinaan dasar, cara pikir dan cara hidup yang interkultural bagi para anggota SVD dimurnikan dan diperkuat sebelum pada akhirnya ia diutus kepada yang lain. Prinsip panduan bagi pembinaan SVD ini sejatinya mau mempertegas bahwasannya formasi adalah jembatan yang menghubungkan seorang misionaris dengan realitas di

---

<sup>17</sup>“Thus a missionary has to enter into dialogue with the people to whom he is sent and has to form a community with them. This calls for an understanding of their culture, religion, language, history and aspirations - that he may be able to grasp those elements in the culture that make them open to the Word of Christ and true human growth as well as elements that cause resistance to the Word and human growth.” dikutip dari, Kurian T.K, “Formation For Interculturality”, *Jurnal Verbum*, 43:2 (Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin, 2002), hlm.170.



sekitarnya. Formasi harus menciptakan atmosfer yang dapat mendukung perkembangan para calon misionaris dengan prinsip-prinsip dasar yang dibutuhkan untuk misi antarbudaya.

Berkaitan dengan formasi bagi para calon anggota Serikat Sabda Allah ini, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero merupakan salah satu lembaga formasi SVD yang melayani aspek formasi para samasaudara skolastik SVD.<sup>18</sup> Keanekaragaman tampak jelas dalam rumah formasi yang dihuni oleh cukup banyak formandi dan beberapa formator ini. Keanekaragaman itu mencakup perbedaan suku dan budaya, bahasa serta adat istiadat yang melatarbelakangi kehidupan bersama di rumah formasi ini. Oleh karenanya, memperkuat pemahaman interkultural dalam diri para formandi merupakan keharusan dalam proses formasi untuk kebaikan bersama sebagai komunitas dan juga untuk misi yang lebih luas.

Sekalipun interkulturalitas disadari sebagai warisan, komitmen serta misi SVD, namun penulis melihat hal ini belum sepenuhnya menjadi satu bagian yang integral dalam proses pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Padahal Kapitel General SVD ke-17 sendiri menekankan interkulturalitas sebagai dimensi kunci pada tahap formasi.<sup>19</sup> Sebagai satu dimensi kunci pada tahap formasi, interkulturalitas mengundang para samasaudara untuk mengalami kasih Kristus dalam kehidupan dan perkembangan, juga dalam kegembiraan dan tantangan-tantangan sebagai seorang SVD sebagaimana ditekankan juga dalam Kapitel General SVD ke-18.<sup>20</sup> Hal ini sekaligus mempertegas bahwasannya interkulturalitas adalah hal yang penting dan urgen bagi seluruh proses pembentukan diri pun perjalanan misi seorang anggota SVD.

Pembicaraan seputar interkulturalitas dalam Serikat Sabda Allah ini tidak hanya berhenti pada Kapitel General SVD ke-17 tetapi terus berlanjut sampai saat ini. Beberapa publikasi pun seminar dan lokakarya yang membahas tema terkait interkulturalitas terus menerus dibuat guna meningkatkan pemahaman serta partisipasi dari seluruh anggota serikat. Dalam salah satu majalah yang

---

<sup>18</sup>Protokol Visitasi Jenderal SVD IDE, *The Love of Christ Impels Us-El Amor de Cristo nos Urge* (Protokol Visitasi Jenderal SVD IDE, 14 Agustus - 10 September 2022), hlm. 30.

<sup>19</sup>Kapitel General SVD, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>20</sup>Kapitel General SVD, *Dokumen Kapitel General SVD Ke-18*, buku terj. No. 6 (Roma: SVD Generalate, 2018), hlm. 46.

dipublikasikan oleh generalat SVD di Roma, tercatat bahwa untuk saling memperkaya pengertian dan hubungan dengan konfrater (*ad intra*) dan dengan manusia dari kebudayaan lain (*ad extra*), 6 konfrater bertemu di Roma sebagai panitia *ad hoc* yang disponsori oleh generalat mengusulkan satu program guna menyempurnakan kompetensi interkultural.<sup>21</sup> Hal ini sekaligus menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam Serikat Sabda Allah (SVD) untuk menanggapi realitas perbedaan yang tampak di dalam dan di luar komunitas. Selain itu, telaah terhadap tema interkulturalitas pada proses formasi dalam SVD sendiri pernah dibuat oleh beberapa penulis seperti T. K. Kurian, SVD dalam artikel yang berjudul “Formation for Interkulturality”, menyajikan tinjauan umum tentang upaya yang dilakukan untuk inkulturasi dan norma serta prinsip yang menuntunnya. Sekalipun dalam pembicaraan terkait interkulturalitas, fokus penulis ialah konteks misionaris dalam budaya asing, tetapi tetap merujuk pada persiapan dan pembinaan bagi para calon misionaris SVD dan komunitas pembinaan interkultural dan internasionalnya.<sup>22</sup> Hal ini mempertegas bahwa pembinaan pada tahap formasi dasar terutama terkait hubungan antarbudaya selalu menjadi salah satu perhatian terpenting dalam SVD.

Raymundus Sudhiarsa dalam artikelnya yang berjudul “Interkulturalitas, Hakikat Hidup dan Misi Kita: Menindaklanjuti Ajakan Kapitel General 2012,” melihat Kapitel General SVD tahun 2012 sebagai suatu ajakan bagi para saudara anggota tarekat SVD untuk menyadari kembali bahwa hakikat hidup dan misi tarekat ini berkarakter interkultural dan karenanya dibutuhkan kompetensi interkultural.<sup>23</sup> Interkulturalitas dipandang sebagai ungkapan baru yang mencirikan identitas biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Tulisan ini mengarah pada semua anggota SVD agar memiliki kompetensi di bidang kehidupan dan misi interkultural.

Selain itu, artikel dengan judul “*Fratelli Tutti* dan Implikasinya bagi Pengembangan Forma Mentis Interkultural di Seminario *Do Verbo Divino* Lisboa, Portugal” yang ditulis oleh Theobaldus Armando Seran dan Petrus Dori berbicara

---

<sup>21</sup>Roger P. Schroeder, “Tim Institut Antropos Membuka Program untuk Kompetensi Interkultural”, *Arnoldus Nota*, Juni, 2014, hlm. 5.

<sup>22</sup>Kurian, T.K., *op. cit.*, hlm.161.

<sup>23</sup>Raymundus Sudhiarsa, “Interkulturalitas, Hakikat Hidup dan Misi Kita: Menindaklanjuti Ajakan Kapitel General 2012”, *Jurnal Perspektif*, 10:1 (Malang, Juni 2015), hlm.25.

tentang pembentukan *forma mentis* interkultural bertolak dari konteks formasi di provinsi SVD Portugal dengan mengacu pada ensiklik *Fratelli Tutti*. Oleh kedua penulis ini, ensiklik *Fratelli Tutti* memiliki *forma mentis* yang berhubungan erat dengan interkulturalitas dan karenanya punya implikasi esensial dalam mengembangkan *mindset* interkultural di seminari *Do Verbo Divino* Lisboa, Portugal.<sup>24</sup>

Adapula Emanuel Rodja dalam tesis yang berjudul “Spiritualitas Interkultural Arnoldus Janssen: Relevansi dan Penerapannya bagi Formasi Calon Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) di Provinsi SVD Ende,” menyoroti pendampingan bagi para calon misionaris SVD di provinsi Ende lewat pendidikan interkultural bertolak dari spiritualitas Arnoldus Janssen. Arnoldus Janssen sebagai pendiri dari tarekat SVD ini telah mewariskan kepada serikat nilai-nilai interkultural dalam hidup dan karya misinya dan karenanya nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan ke dalam karakter setiap orang yang bergabung ke dalamnya.<sup>25</sup>

Aplonius Dajong, dalam tesisnya yang berjudul “St. Yosef Freinademetz, Misi Interkultural dan Relevansinya bagi Misi Serikat Sabda Allah (SVD) Masa Kini,” meneliti tentang interkulturalitas dalam hidup dan misi dari St. Yosef Freinademetz. St. Yosef Freinademetz sebagai misionaris sulung Serikat Sabda Allah dilihat sebagai figur yang menampilkan ciri interkultural selama perjalanan misinya di Cina dan karenanya para misionaris SVD perlu menjadikannya sebagai model hidup serta teladan dalam bermisi di tengah realitas budaya yang berbeda.<sup>26</sup>

Beberapa tinjauan literatur sebagaimana dijabarkan di atas menunjukkan tema terkait interkulturalitas umumnya sudah pernah diulas dalam berbagai macam tulisan terdahulu dengan bertolak dari tokoh/figur tertentu seperti Arnoldus Janssen (Emanuel Rodja) dan Yosef Freinademetz (Apolonius Dajong) sebagai prototipe pembentukan cara pikir dan cara pandang interkultural bagi para

---

<sup>24</sup>Theobaldus Armando Seran dan Petrus Dori, “Fratelli Tutti dan Implikasinya bagi Pengembangan *Forma Mentis* Interkultural di Seminário Do Verbo Divino Lisboa, Portugal”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:3 (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Juli 2024), hlm. 11732.

<sup>25</sup>Emanuel Rodja, “Spiritualitas Interkultural Arnoldus Janssen Relevansi dan Penerapannya bagi Formasi Calon Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) di Provinsi SVD Ende” (Tesis, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm 6.

<sup>26</sup>Aplonius Dajong, “St. Yosef Freinademetz, Misi Interkultural dan Relevansinya bagi Misi Serikat Sabda Allah (SVD) Dewasa Ini”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 13

anggota Serikat Sabda Allah. Adapula tulisan lainnya yang berbicara tentang pembentukan mentalitas interkultural bertolak dari konteks Seminario Do Verbo Divino Lisboa, Portugal sebagaimana diulas oleh Theobaldus Armando Seran dan Petrus Dori. Sekalipun tema ini pernah dibahas oleh beberapa penulis, namun penulis sendiri melihat bahwasannya ada perbedaan dari segi konteks (geografis dan kultur) maupun subjek dari tulisan yang dikembangkan oleh penulis ini. Penulis sendiri lebih memfokuskan perhatian pada formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero yang perlu menekankan cara hidup dan cara pandang interkultural sebagai dasar sekaligus titik pijak bagi para calon imam SVD sebelum memasuki realitas misi antarbudaya. Penulis hendak menggarisbawahi seraya mengkaji lebih jauh proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero yang hemat penulis harus mencirikan interkulturalitas sebagai warisan dan komitmen serikat dengan berpedomankan pada dokumen Kapitel General SVD ke-17. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sejak tahap formasi dasar, setiap formandi perlu dibekali dan diperkuat dengan cara pikir serta cara hidup interkultural sehingga dapat menjawab tantangan perbedaan dalam misi antarbudaya dan lintas-batas. Untuk mengeksplorasi implementasi interkulturalitas dalam formasi dan pengaruhnya terhadap misi ini secara lebih luas, penulis menulis tesis dengan judul **“Formasi Interkultural di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dalam Terang Dokumen Kapitel General SVD ke 17 dan Implikasinya bagi Misi.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka timbul satu masalah utama yakni bagaimana implikasi formasi dengan pendekatan interkultural berpengaruh terhadap formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan misi SVD dalam terang dokumen Kapitel General SVD ke-17?

Masalah-masalah turunan yang muncul dari permasalahan utama di atas di antaranya:

- a) Apa dan bagaimana realitas formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero?
- b) Apa pandangan SVD tentang interkulturalitas berdasarkan dokumen Kapitel General SVD ke-17?

- c) Bagaimana interkulturalitas sebagai salah satu ciri keberadaan SVD hari ini berpengaruh terhadap formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan misi SVD?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dalam penulisan tesis ini diantaranya:

- a) Tujuan umum:

Dalam tulisan ini, penulis hendak meneliti dan mendalami realitas formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero serta pengaruhnya bagi misi antarbudaya dalam serikat.

- b) Tujuan khusus

Beberapa tujuan khusus dari penulisan tesis ini di antaranya:

- ❖ Mengidentifikasi dan menjelaskan realitas formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero
- ❖ Mendalami pokok-pokok pembicaraan dalam dokumen Kapitel General SVD ke-17 sebagai “jendela” untuk memahami misi dalam SVD
- ❖ Menjelaskan pengaruh interkulturalitas bagi formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan bagi karya misi SVD
- ❖ Memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister teologi pada program studi Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

### **1.4 Hipotesis**

Pendekatan Interkultural bagi formasi dasar merupakan salah satu perhatian penting dalam serikat. Hal ini dikarenakan interkulturalitas menjadi ciri dasar serta cara bermisi anggota serikat berhadapan dengan realitas perbedaan yang umumnya dijumpai di seluruh dunia. Kapitel General SVD ke-17 secara serius mempertegas tema terkait interkulturalitas untuk membantu para samasaudara SVD dalam memperkuat serta memperkaya pemahaman akan misi antarbudaya sebelum pada akhirnya ia masuk dalam realitas misi yang sesungguhnya. Sekalipun demikian, interkulturalitas dalam penerapannya terkhusus di lembaga formasi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero belum

sepenuhnya ditindaklanjuti secara optimal dan konsisten. Para formandi belum sepenuhnya memahami dan menyadarinya arti penting interkulturalitas untuk dihidupi sejak masa formasi. Dengan kata lain penulis melihat bahwasannya implementasi interkulturalitas yang diamanatkan dalam dokumen Kapitel General SVD ke-17 belum menjadi bagian yang integral dalam formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Hal ini pun akan berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan misi antarbudaya serikat.

### **1.5 Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif melalui teknik *purposive sampling*. Melalui teknik ini, penulis akan menentukan beberapa sampel dengan pertimbangan tertentu. Narasumber yang akan diwawancarai adalah mereka yang diyakini penulis dapat mewakili keseluruhan sampel karena memiliki kualitas informasi dan pengalaman yang memadai. Melalui penelitian kualitatif, penulis juga berusaha mendeskripsikan dan menjabarkan landasan teoritis tentang formasi para calon imam SVD di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dalam bingkai interkulturalitas SVD dan arahan dari dokumen Kapitel SVD ke-17. Selain itu, penulis juga akan mendalami sumber-sumber sekunder dari dokumen SVD, buku, jurnal, artikel dan literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner, penulis berusaha untuk meninjau lebih jauh formasi dengan pendekatan interkultural di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan implikasinya bagi misi antarbudaya SVD. Wawancara ini dibuat dengan para informan kunci diantaranya pimpinan rumah seminari, para pembina, dan beberapa misionaris SVD yang bekerja di beberapa zona berbeda. Sedangkan untuk para formandi sendiri, proses pengambilan data akan dibuat dalam bentuk kuesioner melalui *googleform* yang kemudian akan disebarluaskan kepada setiap orang berdasarkan tingkat/kelas. Hasil kuesioner ini menjadi data yang penting bagi penulis dalam analisis selanjutnya untuk melihat sejauh mana pendampingan interkultural berjalan selama proses formasi di seminari tinggi ini. Hal ini membantu penulis agar mengetahui dengan lebih jelas sejauh mana formasi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero menghidupi semangat interkulturalitas

sebagaimana dibicarakan dalam Kapitel General SVD ke-17 yang bermuara pada keputusan misi antarbudaya.

## **1.6 Manfaat Penulisan**

### **a. Bagi Penulis**

Penulis sendiri merupakan seorang calon imam misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) yang menyadari konteks misi hari ini sebagai dorongan bagi para agen pastoral ataupun misionaris untuk dapat mengupayakan segala daya dan kemampuan yang dimiliki guna menghantar orang kepada kebaikan dan kedamaian dalam hidup. Oleh karenanya, penulis merasa perlu dibekali dengan berbagai macam kompetensi yang mumpuni untuk misi yang lebih luas terutama berkaitan dengan pemahaman misi antar budaya.

### **b. Bagi Proses Formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero**

Sebagai lembaga pembentukan calon imam misionaris Serikat Sabda Allah, Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero perlu menciptakan atmosfer yang baik dan nyaman bagi perkembangan panggilan para calon ini. Oleh karenanya, pendampingan para calon perlu diperkuat dengan nilai-nilai dasar serikat yang berdaya guna bagi karya misi ke depannya. Salah satu sikap dasar yang harus ditanamkan dalam diri setiap formandi ialah interkulturalitas. Hal ini dirasa penting mengingat pada akhirnya mereka semua akan bermisi ke berbagai tempat yang berbeda bukan saja letak geografisnya tetapi juga budaya, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Penulis melihat bahwasannya tulisan ini dapat menjadi referensi bagi proses formasi di seminari ini.

### **c. Bagi Serikat Sabda Allah**

Sebagai tarekat religius misioner yang sangat internasional dan interkultural, Serikat Sabda Allah perlu mengusahakan suatu program yang tetap, konsisten dan berlanjut guna membantu para calon misionaris dan para misionaris dalam menghadapi situasi yang berkembang saat ini. Oleh karenanya, melalui sumbangan tulisan ini diharapkan pemahaman interkulturalitas perlu terus digaungkan kepada setiap samasaudara dalam serikat sehingga hal inipun dapat ditularkan kepada yang lainnya.

d. Bagi Gereja

Selain bagi proses formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero ini, tulisan ini juga bermanfaat bagi Gereja untuk membina keterbukaan serta hubungan resiprokal di antara umat dan seluruh ciptaan melalui cara hidup interkultural.

e. Bagi Dunia Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membimbing dan menuntun setiap peserta didik agar dapat menggunakan segala kemampuannya untuk kebaikan bersama. Oleh karenanya, tulisan inipun dapat menjadi referensi bagi pendidik maupun peserta didik dalam membangun paradigma hidup interkultural dengan mengedepankan sikap inklusif dan hubungan resiprokal di tengah masyarakat.

### **1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan**

Subjek dari penelitian ini yaitu formasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, interkulturalitas, dan misi antarbudaya SVD. Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero adalah salah satu seminari tinggi terbesar dalam SVD yang memfokuskan dirinya pada aspek formasi bagi para calon imam misionaris SVD. Para seminaris yang dibentuk di seminari tinggi ini nantinya akan diutus ke berbagai negara dengan situasi serta konteks yang berbeda. Oleh karena perbedaan ini, maka kompetensi interkultural perlu ditanamkan sejak formasi agar para misionaris yang akan bermisi mampu beradaptasi dan membangun hubungan resiprokal dengan yang lain. Pembatasan ruang lingkup ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam menggali data dan informasi terkait pemahaman interkultural pada formasi dasar di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero serta implikasinya bagi misi dalam SVD.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini dielaborasi ke dalam lima (5) bab dengan rincian sebagai berikut. *Bab satu*, merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Pada *Bab dua*, penulis menguraikan topik seputar formasi dan gambaran umum tentang



pemahaman interkultural di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. Selanjutnya, pada *Bab tiga*, penulis menguraikan pandangan Serikat Sabda Allah terkait misi antarbudaya berdasarkan dokumen Kapitel General SVD ke-17. Sedangkan pada *Bab empat*, penulis menghubungkan pengaruh formasi dengan pendekatan interkultural di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero terhadap konteks misi antarbudaya SVD. Dan akhirnya pada *Bab lima*, penulis menyajikan kesimpulan dan saran.